

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Indonesia dengan lebih dari 277 juta orang pada Februari 2022, menghadapi tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,49 persen dan tingkat kemiskinan 9,71 persen (BPS, 2021). Kewirausahaan menjadi cara strategis untuk mengurangi pengangguran, pengurangan kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. Pada abad ke 21 kemampuan berwirausaha menjadi pembicaraan penting sebagai solusi mengurangi pengangguran. *21st Century Partnership Learning Framework* mengidentifikasi sejumlah keterampilan abad 21 yang harus dikembangkan, yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical-thinking and problem skills*), keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), keterampilan mencipta dan memperbaharui (*creativity and innovation skills*), literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), keterampilan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan keterampilan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*) (Hidayah et al., 2017; Pratiwi et al., 2019).

Kewirausahaan diperlukan untuk menciptakan suatu lompatan dan gagasan baru, serta dipandang sebagai cara untuk mengatasi masa-masa sulit, seperti keadaan krisis ekonomi yang berdampak pada pengangguran, dan kemiskinan (Oukil, 2009). Pertumbuhan tingkat kewirausahaan tidak hanya membantu dalam mengatasi krisis ekonomi, tetapi kewirausahaan juga menghasilkan lapangan kerja, menghadirkan inovasi, dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor ekonomi (Asimakopoulos et al., 2019; Crijns & Vermeulen, 2007; Hassan et al., 2020). Salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah dilihat dari jumlah pelaku wirausaha, dimana harus lebih dari 14 persen dari rasio jumlah penduduk negara (Watrianthos et al., 2020). Sedangkan tingkat kewirausahaan di Indonesia masih dikatakan rendah, hal ini terlihat dari jumlah pelaku wirausaha di Indonesia pada tahun 2019 baru mencapai 3,10 persen atau setara dengan 8,06 juta jiwa, dan Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 7 persen, Malaysia 6 persen, dan Thailand 5 persen (Watrianthos et al., 2020).

Kemampuan berwirausaha merupakan salah satu dari 7 kemampuan yang diperlukan pada abad 21. Kemampuan ini sangat penting dalam peningkatan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan pekerjaan baru dan mempertahankan tingkat pekerjaan (Shane,

2003). Sejalan dengan itu, (Frinces, 2010) mengemukakan empat alasan mengapa kewirausahaan penting dimasyarakat yaitu, untuk mendayagunakan factor-faktor produksi, mengidentifikasi berbagai peluang didalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat, untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi, untuk kemanfaatan generasi mendatang. Konsep entrepreneurial intention menjadi sebuah pemikiran yang terus dikembangkan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengembangan ilmu. *Entrepreneurial intention* (minat berwirausaha) pada awalnya dikonseptualisasikan oleh (Ajzen, 1991) dalam *Theory Of Planned Behaviour*. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku tersebut (Fayolle & Liñán, 2014; Guzmán-Alfonso & Guzmán-Cuevas, 2012). Perkembangan konsep ini pada awalnya diterapkan pada bidang psikologi, lalu saat ini lebih luas mencakup di bidang ekonomi, manajemen, dan sosial. *Theory Of Planned Behaviour* sesuai di kembangkan dalam kajian entrepreneurial intention (minat berwirausaha) karena berhubungan langsung dengan usaha seseorang untuk bekerja sebagai diri sendiri yang timbul dari keinginan untuk memperbaiki ekonomi diri sendiri (Meoli et al., 2020; T. Nuseir et al., 2020)

Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dibutuhkan sinergi pemerintah dengan masyarakat dalam menumbuhkan pelaku-pelaku wirausaha ini. *World bank* menyatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan sebagai negara maju, jika warga negaranya berprofesi sebagai wirausaha minimal 4% (Acs et al., 2008; Junita, 2020). Ukuran indeks kewirausahaan global dari seluruh dunia, setiap tahunnya di ranking oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute*. Peringkat Indonesia dalam indeks kewirausahaan global ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Global Entrepreneurship Index 2021

| No | Country | Score | Open for Business |
|----|----------------|-------|-------------------|
| 1 | United States | 42.88 | 0.21 |
| 2 | Germany | 41.05 | 0.31 |
| 3 | United Kingdom | 35.8 | 0.34 |

| | | | |
|----|--------------|-------|------|
| 4 | Israel | 34.25 | 0.28 |
| 5 | UAE | 31.01 | 0.21 |
| 6 | Poland | 29.75 | 0.56 |
| 7 | Spain | 29.01 | 0.16 |
| 8 | Sweden | 28.16 | 0.28 |
| 9 | India | 25.47 | 0.09 |
| 10 | France | 25.34 | 0.36 |
| 11 | Australia | 25.05 | 0.45 |
| 12 | Estonia | 24.64 | 0.31 |
| 13 | Ireland | 24.37 | 0.49 |
| 14 | Malaysia | 23.6 | 0.67 |
| 15 | Saudi Arabia | 22.98 | 0.44 |
| 16 | South Korea | 22.43 | 0.6 |
| 17 | Canada | 21.8 | 0.66 |
| 18 | Philippines | 21.62 | 0.78 |
| 19 | Denmark | 21.42 | 0.69 |
| 45 | Indonesia | 15.42 | 0.44 |

Sumber: *Global Entrepreneurship and Development Institute 2021*

Indeks *entrepreneurship* global yang dirilis oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute* menunjukkan fakta bahwa Indonesia jauh tertinggal dari negara maju lainnya, khususnya negara di Asia Tenggara. Pada data Indeks *entrepreneurship*, Indonesia menempati peringkat 45 dari 137 negara yang berpartisipasi. Jika dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippines, Indonesia masih jauh tertinggal. Indeks *entrepreneurship* Malaysia berada di peringkat 14, Philippines berada di peringkat 18, sedangkan Thailand berada di peringkat 30. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan di Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih serius agar lebih berkualitas dan dapat menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat dan dapat lebih optimal menyumbangkan PDB Indonesia.

Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara lain. Menurut laporan *US News and World Report* dalam *2021 Best Countries*, Indonesia menempati peringkat 50 dari 80 negara yang disurvei dalam dimensi kewirausahaan. Pada tahun 2017, tercatat sebesar 3% dari seluruh masyarakat Indonesia bekerja sebagai wirausaha, sedangkan negara-negara tetangga seperti Singapura 7%, Malaysia 6% dan Thailand 7%, sementara itu standard dari Bank Dunia jumlah wirausaha ideal adalah 4% dari jumlah penduduk negeri (Rachmawati & Firmansyah, 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Banyaknya lulusan yang tidak dapat terserap ke dunia kerja dan tidak memiliki usaha mengakibatkan pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2021 sebanyak 138,22 juta orang, naik 2,36 juta orang dibanding Agustus 2020. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga naik sebesar 0,24 persen poin. Namun, kenaikan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan kenaikan lapangan kerja menyebabkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2021 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2020 (BPS, 2021).

Rendahnya angka partisipasi masyarakat Indonesia dalam berwirausaha berdampak pada tingkat pengangguran yang cenderung tinggi. Hal ini di picu oleh adanya kesenjangan antara lowongan pekerjaan dengan *job seeker*. Sehingga terdapat banyak masyarakat yang tidak mendapatkan khususnya para lulusan Universitas. Masalah pengangguran ini merupakan tantangan bagi pemerintah maupun masyarakat, karena akan berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial (Basmar & Sugeng, 2020; Maryati, 2015). Tingkat pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikannya ditunjukkan pada table 1.2.

Tabel 1. 2
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2020 | | 2021 | |
|-----|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| 1 | Tidak/belum pernah sekolah | 35.761 | 31.379 | 20.461 | 23.905 |
| 2 | Tidak/belum tamat SD | 346.778 | 428.813 | 342.734 | 431.329 |
| 3 | SD | 1.006.744 | 1.410.537 | 1.219.494 | 1.393.492 |
| 4 | SLTP | 1.251.352 | 1.621.518 | 1.515.089 | 1.604.448 |

| | | | | | |
|--------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 5 | SLTA Umum/SMU | 1.748.834 | 2.662.444 | 2.305.093 | 2.472.859 |
| 6 | SLTA Kejuruan/SMK | 1.443.522 | 2.326.599 | 2.089.137 | 2.111.338 |
| 7 | Akademi/Diploma | 267.583 | 305.261 | 254.457 | 216.024 |
| 8 | Universitas | 824.912 | 981.203 | 999.543 | 848.657 |
| Total | | 6.925.486 | 9.767.754 | 8.746.008 | 9.102.052 |

Sumber: *BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021*

Table 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada tahun 2021 sebesar 9.102.052, atau sekitar 7 persen dari jumlah Angkatan kerjanya. Dari jumlah tersebut sebanyak 848.657 berasal dari masyarakat lulusan Universitas. Table 1.2. menunjukkan bahwa pengangguran dari Universitas cukup tinggi yaitu sekitar 10 persen dari total pengangguran. Angka ini masih cukup besar mengingat Universitas merupakan tingkatan paling tinggi setelah wajib belajar 12 tahun yang didesain agar siap untuk bekerja maupun berwirausaha. Rasio jumlah wirausahawan mencerminkan kemajuan perekonomian di suatu negara (Machmud & Sumawidjaja, 2020; Acs & Szerb, 2007; Thurik & Wennekers, 2004; Galindo & Méndez-Picazo, 2013; Plehn-Dujowich, 2013). Peneliti di berbagai belahan dunia secara aktif mencari jawaban bagaimana meningkatkan minat seseorang untuk menjadi pengusaha. Disisi lain semakin meningkatnya kegiatan *enterprenur* memberikan dampak di berbagai aspek, salah satunya terhadap lingkungan. Penyebaran industry kecil dan menengah berkontribusi pada naiknya tingkat polusi, eksploitasi sumber daya alam, meningkatnya emisi gas CO₂, serta meningkatnya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah (Hillary, 2000; Untari, 2013; Rajagukguk, 2015; Febriana et al., 2019; Supraptini, 2002).

Benturan antara kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan terlihat pada beberapa kasus. Sektor minyak dan pertambangan merupakan komoditi ekspor tertinggi di Indonesia dengan menyumbangkan 80% dari total ekspor, namun eksploitasi lahan juga memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan (Nursalam & Aldiansyah, 2019; Fachlevi et al., 2016; Rahmatillah & Husen, 2018). Pada sektor pertanian, peningkatan produksi beras diikuti dengan masalah lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara terus menerus dan berlebihan, sehingga menurunkan tingkat kesuburan tanah (Karyadi et al., 2012). Eksploitasi sumber daya mineral dan laut yang tidak berkelanjutan dan ramah lingkungan berakibat buruk terhadap ekosistem laut (Asaf et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan dampak ekonomi terhadap lingkungan, maka perlu sebuah konsep yang dapat menjembatani antara dunia entrepreneur dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Gast et al, 2017).

Jenis kewirausahaan yang menerapkan konsep bisnis dan lingkungan disebut Kewirausahaan Hijau atau *Green Entrepreneurship*. *Green Entrepreneurship* (GE) adalah salah satu bentuk wirausaha dengan komitmen ramah lingkungan. *Green Entrepreneurship* berasal dari kombinasi karakteristik kewirausahaan, yaitu inovasi, risiko, ide bisnis, ekologis, dan sosial (Gevrenova, 2015), kemudian berkembang menjadi wirausaha jenis baru dengan komitmen membangun bisnis dan melestarikan lingkungan. *Green Entrepreneurship* berupaya mengintegrasikan lingkungan dan manfaat sosial dari bisnis untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Lotfi et al., 2018). Usaha ramah lingkungan dapat memberikan dampak positif seperti menjaga keberlanjutan organisasi lebih baik daripada pesaing, memberikan manfaat pada lingkungan dan membantu kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat baik saat ini maupun masa yang akan datang serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Croston, 2009).

Konsep *green entrepreneur* "Wirausahawan yang beroperasi di sektor hijau, termasuk seseorang yang berusaha mengubah suatu sektor menuju keberlanjutan melalui inovasi hijau (desain produk ramah lingkungan, proses hijau, dan / atau layanan ramah lingkungan) yang mengurangi sumber daya atau meningkatkan efisiensi menuju nol limbah (OECD, 2011). *Green entrepreneur* muncul karena berbagai alasan mulai dari tekanan individu hingga lingkungan, seperti niat untuk menyelesaikan masalah lingkungan, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta mematuhi peraturan pemerintah (Schick et al., 2002). Upaya kewirausahaan hijau untuk mencapai pembangunan berkelanjutan mencakup "triple bottom line" yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Anderson, 1998; Marshal & Harry, 2005; Choi & Gray, 2008). Implementasi *green entrepreneur* menghasilkan suatu sinergi dan keseimbangan antara lain: a) tujuan ekonomi, yaitu: keberlangsungan profit dan pertumbuhan perusahaan, b) tujuan sosial, yaitu: kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, c) tujuan lingkungan, yaitu: terpeliharanya lingkungan dalam jangka panjang (Wikaningtyas et al., 2018).

Secara umum tujuan mendirikan perusahaan hijau dikelompokkan menjadi empat, yaitu keuntungan, kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan dan tanggung jawab sosial (Nga & Shamuganathan, 2010). Kriteria *green entrepreneurship* yakni mengintegrasikan lingkungan, ekonomi & sosial kedalam bisnis inti, memberikan solusi yang inovatif tentang cara barang dan jasa diproduksi dan dikonsumsi, peningkatan model bisnis yang berkontribusi pada

penghijauan ekonomi, serta rendah karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial (UNEP, 2011). Beberapa contoh ide *green entrepreneurship* adalah; pembuatan kacamata dan jam dari kayu, pembuatan pakaian ramah lingkungan dengan bahan bekas industri tekstil, pemberdayaan zat pectin dari limbah kulit pisang sebagai bahan baku pembuatan goodie bag, pemanfaatan limbah makanan.

Selain tantangan ketenagakerjaan, Indonesia juga menghadapi tantangan lingkungan. Hingga tahun 2020, Kementerian ESDM melaporkan bahwa lebih dari 50% energi yang digunakan di Indonesia bersumber dari pertambangan minyak dan batu bara yang tidak terbarukan. Energi ini digunakan untuk industri, transportasi dan rumah tangga dengan konsumsi energi masing-masing 44 persen, 36 persen dan 11 persen (Kementerian Energi dan Mineral, 2020). Memang, selain energi yang digunakan, industri, transportasi dan rumah tangga merupakan sumber utama pencemaran di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2020). Peningkatan populasi manusia yang cepat telah mengakibatkan perubahan dramatis dalam kehidupan manusia, dan ini secara tidak langsung dan langsung mempengaruhi kesejahteraan manusia. Perkembangan tersebut telah mengakibatkan beberapa kerusakan lingkungan global seperti peningkatan emisi lingkungan, perubahan iklim, dan penurunan flora dan fauna. Lebih seiring berjalannya waktu, perubahan dan ketidakpastian iklim global tersebut berdampak pada kualitas layanan di tingkat manusia dan sistematis. Perubahan iklim dan pasar global seperti itu telah membawa banyak perubahan prioritas konsumen mengenai perubahan lingkungan, persepsi, dan investasi (Chen, T.B. 2010). Konsep kewirausahaan diperkenalkan pada abad ke-17. Konsep ini memiliki arti dan kegunaan yang berbeda dalam konsep dan dimensi yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman beberapa *entrepreneur* mengambil konsep *entrepreneurship* sebagai proses memperkenalkan kebaikan produk dan layanan baru yang berkualitas kepada pelanggan untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan mereka. Namun, konsep tersebut telah berubah menjadi *green entrepreneurship* dan terkait dengan *green economy*. Bisnis juga berubah dengan perubahan lingkungan global dan lebih berkonsentrasi pada isu-isu keberlanjutan dan ekologi (Ebrahimi, P. 2017). Pengusaha mengambil situasi ini sebagai peluang dan melakukan investasi serta mengambil risiko dengan sukarela (Himel, T.H. 2016). *Green Entrepreneurship* dan kepedulian lingkungan tetap menjadi fokus para peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Di sisi lain, *Green Entrepreneurship* juga telah diidentifikasi sebagai jawaban atas masalah ekonomi, serta sosial, berkembang karena perubahan ekologi (Demirel, P 2019, Hall, J.K. 2010).

Green entrepreneurship merupakan orientasi kehidupan yang nyata dan menyentuh hal-hal seperti daur ulang, pelestarian alam, penerapan energi terbarukan, dll. “Sampah satu orang adalah harta orang lain”, dan ide penghijauan dapat bermanfaat bagi lingkungan serta mengurangi dampak negatif dari produk, layanan atau proses pada proses (Hoffmann J. 2012). *Green entrepreneurship* sekarang diadopsi dalam produk, layanan atau proses yang akan bermanfaat bagi lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, terutama melalui produk, layanan, dan proses yang ramah lingkungan tanpa merusak lingkungan. Karena lingkungan yang terjaga juga merupakan salah satu aspek dari *Sustainable Development Program* dari UNESCO yaitu mengenai ekonomi dan keberlangsungan lingkungan hidup. *Green entrepreneurship* juga telah diidentifikasi sebagai jawaban atas masalah ekonomi, serta sosial, berkembang karena perubahan ekologi (Hall, J.K 2010).

Minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh kecenderungan seseorang untuk mengambil resiko yang dihadapi (Hussain, I. 2021), karena dalam indikator *Global Entrepreneurship Index* juga *risk propensity* atau kecenderungan mengambil resiko merupakan salah satu penilaian dalam menentukan *score* tersebut, kecenderungan mengambil resiko merupakan permasalahan yang cukup kongkrit juga adanya, karena kecenderungan mengambil resiko sendiri ialah salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha (Iftikhar, H. 2021). Indonesia sendiri jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara berkembang dan maju lainnya, pada data Indeks *risk propensity* Indonesia menempati urutan ke 66 dari 124 negara. Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Brunei, dan Malaysia, Indonesia masih tertinggal, Indeks *risk aversion* Malaysia berada pada urutan ke 45, sedangkan Brunei berada pada peringkat 48 diatas Indonesia.

Rendahnya jumlah pengusaha yang menerapkan konsep “*green*” pada usahanya, mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai program untuk meningkatkan industri hijau, diantaranya: konservasi energi dan pengurangan emisi CO₂ di sektor industry, penggunaan mesin ramah lingkungan, menyiapkan standar industri hijau, menyiapkan lembaga sertifikasi industri hijau, menyiapkan insentif bagi industri hijau, penerapan produksi bersih dan penyusunan katalog material input ramah lingkungan (<https://greenlistingindonesia.com/>). Namun, kebijakan tersebut belum mampu memberikan peningkatan yang signifikan pada jumlah wirausaha hijau. Hal ini terbukti hanya 151 perusahaan di Indonesia yang menerima penghargaan sebagai Industri Hijau dari Kementerian Perindustrian Indonesia tahun 2021 (<https://kemenperin.go.id/artikel/2021>). Data tersebut menunjukkan masih kurangnya intensi dalam melakukan wirausaha terutama intensi dalam melakukan wirausaha yang berbasis *green*.

Sehingga, penting untuk menanamkan intensi kewirausahaan hijau sejak dini, diantaranya melalui penyampaian nilai-nilai *green entrepreneurship* di lingkungan Universitas.

Hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 45 orang mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis mengenai ketertarikan mahasiswa untuk menjadi *green entrepreneur*, menunjukkan bahwa tingkat intensi kewirausahaan hijau mahasiswa tergolong sedang ke rendah. Penjelasan secara detail pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3
Tingkat Intensi Kewirausahaan Hijau

| No | Kategori | Jumlah | % |
|---------------|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 4 | 8,9 |
| 2 | Sedang | 19 | 42,2 |
| 3 | Rendah | 22 | 48,9 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber: *Data diolah (2022)*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa intensi mahasiswa untuk menjadi *green entrepreneur* tergolong rendah, diketahui bahwa sebanyak 22 sampel mahasiswa atau sebesar 48% dikategorikan memiliki minat menjadi wirausaha hijau yang rendah, sedangkan mahasiswa lainnya belum menunjukkan ketertarikan. Berdasarkan survey pra penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia belum tertarik untuk menjadi pengusaha ramah lingkungan. Kurangnya dukungan dari segi kelembagaan dan kurangnya kesadaran akan produk, proses, dan layanan ramah lingkungan di masyarakat menjadi tantangan untuk memulai usaha hijau (Gunawan & Fraser, 2016). Nuringsih & Puspitowati (2017) mengungkapkan bahwa intensi wirausaha yang ramah lingkungan pada mahasiswa masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Lebih lanjut, Nuringsih menyarankan agar menjalankan program yang menantang untuk membuat prototipe, seperti inkubator bisnis hijau atau rencana bisnis hijau. Rendahnya *green entrepreneurship intention* pada mahasiswa mendorong penelitian yang bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan minat kewirausahaan hijau pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Teori yang digunakan untuk mengkaji intensi kewirausahaan hijau adalah *Theory Planned of Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen (Ajzen, 1991). TRA menjelaskan bahwa perilaku (behavior) dilakukan karena individu

memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*) yakni kontrol berperilaku (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat atau intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). TPB dipilih sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji intensi kewirausahaan hijau karena bersifat dinamis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa berasal dari dalam maupun luar individu, atau faktor-faktor dimana individu mempertimbangkan kembali perilaku yang akan ia bentuk (Caesar & Sukresna, 2017). Selanjutnya, TPB merupakan teori yang paling banyak diterapkan untuk memprediksi niat perilaku serta terbukti mampu memberikan penjelasan yang baik dan komprehensif tentang intensi (Loon & Nordin, 2019; Liñán, 2008).

Terdapat tiga komponen fundamental yang berpengaruh terhadap niat perilaku pada TPB, yakni; sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). Sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan (Himel et al., 2016). Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku (Iakovleva et al., 2011). Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi individu tentang potensinya sendiri (Loon & Nordin, 2019). Faktor latar belakang individu (*background factor*) yang mempengaruhi intensi berdasarkan *Theory of Planned Behavior* kemudian diuraikan menjadi menjadi tiga yakni faktor *personal*, *social*, dan *information* (Jogiyanto, 2007). Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (kepribadian), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan publikasi pada media.

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor efikasi diri yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi kewirausahaan adalah adalah Ciri Kepribadian (Karabulut, 2016; Kerr et al., 2017; Karimi et al., 2017; Darmanto, 2012; Ida & Tjun, 2012; Larviatmo & Ratnawati, 2018), efikasi diri (Karabulut, 2016; Kerr et al., 2017; Karimi et al., 2017; Darmanto, 2012; Ida & Tjun, 2012; Larviatmo & Ratnawati, 2018), kreativitas dan inovasi (Karyaningsih et al., 2017; Nathasia & Rodhiah, 2020) dan *value* (Rahman & Reynolds, 2019; Liu & Guo, 2018; Hänninen & Karjaluoto, 2017; Dumont et al., 2017; Gumelar, 2017; Corraliza & Berenguer, 2000; Sony & Ferguson, 2017), *perceived relational support* yaitu dukungan relasional yang dirasakan (Ambad & Damit, 2016), *risk aversion* berpengaruh

terhadap intensi berwirausaha dan kepada intensi kewirausahaan hijau (Jinfa L et al., 2021; Iftikhar H et al., 2021; Christopher S et al., 2021), Nilai Lingkungan juga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dan kepada intensi kewirausahaan hijau (Urszula K, 2022; Noorshella C et al., 2022; Alzamel S., 2021) Penelitian ini fokus membahas faktor yang diduga berkontribusi terhadap intensi kewirausahaan hijau yakni ciri kepribadian, sedangkan nilai lingkungan sebagai variabel moderasi. Penentuan variabel-variabel tersebut berdasarkan banyaknya penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa ciri kepribadian dan nilai lingkungan mampu mempengaruhi dan meningkatkan intensi kewirausahaan.

Intensi (niat) seseorang terhadap kewirausahaan hijau bergantung pada kepribadian individu, karena karakteristik individu memainkan peran penting dalam pembentukan dan kesuksesan bisnis (Wang et al., 2016). *Green entrepreneur* cenderung memiliki pola pikir yang berfokus pada lingkungan, yang melibatkan karakteristik yang berbeda dalam menemukan ide, mengelola operasi, memecahkan masalah, dan mengidentifikasi peluang (Gunawan & Fraser, 2016). Sehingga, terdapat keterkaitan antara karakteristik individu, bagaimana cara mereka menjalankan bisnis, dengan pertimbangan lingkungan. Beberapa literatur dalam bidang psikologi dan perilaku manusia menunjukkan bahwa sifat kepribadian seseorang dapat mempengaruhi niat kewirausahaan individu (Kerr, et al., 2017; De Pillis & Reardon, 2007). Evaluasi mengenai kepribadian seseorang telah membangkitkan minat dalam banyak disiplin ilmu termasuk di dalamnya ilmu kewirausahaan (Dacul, 2017). Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah satu faktor penting terdorongnya mahasiswa untuk berwirausaha adalah dari faktor internal mahasiswa itu sendiri seperti toleransi risiko, sikap proaktif, efikasi diri dan kebutuhan untuk berprestasi (Qazi et al., 2020).

Universitas sebagai lembaga pendidikan, berperan dalam mengembangkan kewirausahaan dengan memberikan dukungan akademik dalam rangka memotivasi, mengarahkan dan mempersiapkan lulusannya agar mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan serta karakter pendukung dalam mendirikan bisnis baru (Wiyanto, 2017). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terkadang mahasiswa bersedia menjadi pengusaha, namun karena kurangnya dukungan dan sumber daya, mereka tidak menjadikannya sebagai jalan karir (Liguori et al., 2019). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk untuk mempromosikan konsep kewirausahaan hijau dengan memberikan support atau dukungan kepada mahasiswanya. Dukungan pendidikan mencakup pengetahuan, keterampilan, jaringan dan peluang yang mereka dapatkan (Saeed et al., 2015). Hasil uji statistik yang dilakukan Iftikhar H et al., (2021) menemukan adanya pengaruh yang positif dan

signifikan antara variabel efikasi diri (ciri kepribadian), dan kecenderungan menghindari resiko dengan niat kewirausahaan.

Penelitian yang mempelajari intensi kewirausahaan hijau masih tergolong minim serta menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang membahas hal tersebut adalah (Aldo A et al., 2021; Soomro et al., 2020; Qazi et al., 2020; Chee & Nordin, 2020) masing-masing dilakukan di Pakistan, China dan Malaysia. Selain itu, belum banyak penelitian minat kewirausahaan hijau yang dilakukan di Indonesia (Sudyasjayanti, 2017; Nuringsih & Puspitowati, 2017).

Variabel ciri kepribadian dan nilai lingkungan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan hijau (Aldo A et al., 2021 ; Iftikhar H et al., 2021 ; Jingjing W., 2022 ; Thasya N & Osly U., 2020 ; Osly U & Masayu R., 2021 ; Iftikhar H et al., 2021 ; Jasna A et al., 2018 ; Nikodemus H et al., 2018 ; Takiwara M., 2020 ; Jibao G et al., 2017 ; Phan T et al., 2021 ; Thu D et al., 2021 ; Wencan Z et al., 2020 ; Christina W 2017 ; Habtamu A., 2020). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang kontradiksi dari penelitian sebelumnya. Soomro et al (2020) menganggap bahwa efikasi diri yang merupakan bagian dari kepribadian tidak berpengaruh terhadap kecenderungan memulai bisnis hijau, Nuringsih & Puspitowati (2017) menunjukkan bahwa *risk aversion* pada kepribadian tidak memprediksi *entrepreneurial intention*. Adanya gap empirik dan teoritis serta dikarenakan kewirausahaan hijau merupakan kawasan yang masih dalam tahap pengembangan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu tampak bahwa pengaruh ciri kepribadian dan nilai lingkungan terhadap intensi kewirausahaan hijau masih belum konsisten, maka penulis berkeinginan untuk menguji kembali topik tersebut apabila diterapkan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **“Efek Ciri Kepribadian Terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau yang Dimoderasi oleh Nilai Lingkungan (Survei Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai ciri kepribadian, nilai lingkungan , dan intensi kewirausahaan hijau.
2. Apakah terdapat pengaruh ciri kepribadian terhadap intensi kewirausahaan hijau pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Apakah nilai lingkungan memoderasi pengaruh ciri kepribadian terhadap intensi kewirausahaan hijau pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran ciri kepribadian, nilai lingkungan, dan intensi kewirausahaan hijau.
2. Pengaruh ciri kepribadian terhadap intensi kewirausahaan hijau pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Nilai lingkungan memoderasi pengaruh ciri kepribadian terhadap intensi kewirausahaan hijau pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kewirausahaan, khususnya *Theory Planned of Behavior* yang menyangkut intensi kewirausahaan, teori ciri kepribadian, dan nilai lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas konsep kajian ilmu kewirausahaan, serta sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kewirausahaan pada Pendidikan Ekonomi.
- b. Bagi Universitas, kajian ini dapat dijadikan sebagai saran untuk mendukung dan memberikan fasilitas kepada mahasiswa dalam menumbuhkan minat berwirausaha.
- c. Bagi Pendidik, kajian ini dapat dijadikan sebagai saran untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki *skill* yang tangguh agar siap bersaing dalam dunia kerja ataupun menciptakan pekerjaan sendiri yang berbasis *go-green*.
- d. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan informasi bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga dapat mengevaluasi diri sejak dini untuk memulai usaha.
- e. Bagi Pemerintah, Sebagai salah satu referensi untuk menyusun kebijakan pengembangan kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan *green entrepreneurship*.

1.5.Struktur Penelitian

Sistematika penulisan proposal dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu;

- a. BAB 1 Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi proposal.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris yang relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

c. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian.

d. BAB IV Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi kepada pihak terkait.